



SOSIALISASI LITERASI DIGITAL DAN BAHAYA HOAKS BAGI IBU-IBU PENGAJIAN DI DESA KLASAMAN, SALATIGA

**Rosyiq Syafiqul Afif¹⁾, Iknilatuzzahro²⁾, Dita Putri Anggelina³⁾,
dan Muhammad Shyva Ulinuha⁴⁾**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Salatiga

¹⁾afifsya758@gmail.com, ²⁾milszahro975@gmail.com, ³⁾ditaputriangelina40@gmail.com,
⁴⁾maulanashyvaulinuha@gmail.com

Histori artikel

Received:
26 Oktober 2024

Accepted:
17 April 2025

Published:
18 April 2025

Abstrak

Penyebaran berita palsu atau hoaks melalui media sosial menjadi tantangan serius yang berdampak pada pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif di Masjid Al-Muttaqin, Klasaman, Salatiga. Materi sosialisasi mencakup pengenalan karakteristik hoaks, cara verifikasi informasi, dan pentingnya literasi media dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap ciri-ciri hoaks dan meningkatnya kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk masyarakat yang cerdas digital dan tangguh terhadap informasi palsu.

Kata-kata Kunci: hoaks, literasi digital, ibu rumah tangga, sosialisasi.

Abstract

The spread of fake news or hoaxes through social media has become a serious challenge that significantly affects public perception and behavior, especially among vulnerable groups such as housewives. This community service program aimed to enhance digital literacy and critical thinking skills in evaluating circulating information. The activity was carried out through lectures and interactive discussions at Al-Muttaqin Mosque, Klasaman, Salatiga. The outreach material covered the characteristics of hoaxes, methods for verifying information, and the importance of media literacy in daily life. The results showed an increase in participants' understanding of the indicators of hoaxes and greater awareness in evaluating and sharing information. This activity is expected to be an initial step in shaping a digitally literate and resilient society against misinformation.

Keywords: hoax, digital literacy, housewives, socialization.

*Penulis Koresponden: Rosyiq Syafiqul Afif (afifsya758@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa berbagai kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Sayangnya, kemudahan ini juga disertai dengan meningkatnya penyebaran berita palsu atau hoaks yang sering kali bersifat menyesatkan, provokatif, bahkan berpotensi menimbulkan keresahan sosial. Hoaks didefinisikan sebagai informasi yang sengaja disebar untuk menipu atau mempengaruhi pembaca agar percaya pada informasi yang tidak benar (Sitompul, 2012). Dalam konteks ini, hoaks tidak hanya menyesatkan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda, pencemaran nama baik, hingga manipulasi politik dan ekonomi.

Menurut Faturohmah dan Salim (2022), perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi hoaks masih sangat lemah, terutama dalam hal verifikasi dan evaluasi informasi yang diterima. Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Siberkreasi menunjukkan bahwa 30% hingga 60% masyarakat Indonesia terpapar hoaks saat mengakses internet. Namun, hanya sekitar 21% hingga 36% yang mampu mengenali bahwa informasi tersebut merupakan hoaks (Tempo.co, 2019).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan di kalangan masyarakat akar rumput, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian. Kelompok ini cenderung menjadi sasaran penyebaran hoaks karena keterbatasan literasi digital dan ketergantungan pada informasi dari media sosial, grup percakapan seperti WhatsApp, atau situs tidak kredibel (Fajri, 2023). Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat sulit membedakan informasi yang benar dengan informasi menyesatkan.

Literasi digital sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi melalui perangkat digital secara bijak dan bertanggung jawab (Agarina, Karim, & Maulana, 2023). Kurangnya literasi digital di masyarakat dapat menyebabkan maraknya penyebaran informasi palsu yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial (Koodoh et al., 2024). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi digital menjadi bekal penting untuk membangun ketahanan informasi di tingkat keluarga dan komunitas.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menangkal penyebaran hoaks, mulai dari pendekatan hukum hingga edukasi berbasis masyarakat. Rusydi, Agustiana, dan Satria (2020) menekankan bahwa pencegahan kejahatan dunia maya, termasuk hoaks, harus dimulai dari penguatan literasi dan kesadaran sosial melalui kegiatan edukatif di komunitas. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui penyuluhan dan sosialisasi kepada kelompok masyarakat yang rentan, seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Masjid Al-Muttaqin yang terletak di Dusun Klaseman, Salatiga, merupakan salah satu pusat aktivitas keagamaan warga, termasuk pengajian rutin yang dihadiri oleh ibu-ibu setiap hari Selasa sore. Kegiatan pengajian menjadi ruang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai edukatif yang dapat memperkuat kapasitas literasi informasi para peserta. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Nisa, Romadloni, dan Noor Bintang (2023) bahwa edukasi tentang bahaya hoaks kepada kelompok ibu-ibu memiliki dampak langsung pada peningkatan kewaspadaan dan kemampuan mereka dalam membimbing keluarga, terutama anak-anak, dalam menggunakan media secara sehat.

Dalam konteks inilah, tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Hadis dan Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Salatiga melaksanakan kegiatan sosialisasi bertajuk "Sosialisasi Literasi Digital dan Bahaya Hoaks bagi Ibu-Ibu Pengajian di Desa Klaseman, Salatiga." Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap bahaya hoaks, memperkenalkan teknik verifikasi informasi, serta membentuk karakter berpikir kritis yang selektif terhadap informasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat khususnya ibu-ibu pengajian dapat menjadi agen literasi yang tangguh dalam melawan penyebaran hoaks di lingkungan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis dan Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Salatiga dalam bentuk sosialisasi bertema "Literasi Digital dan Bahaya Hoaks bagi Ibu-Ibu Pengajian". Sosialisasi diselenggarakan pada tanggal 13 Agustus 2024 di Masjid Al-Muttaqin, Jalan Bangau No. 9, Dusun Klaseman, Salatiga, yang merupakan lokasi rutin pelaksanaan pengajian ibu-ibu setiap hari Selasa sore.

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah edukatif dan diskusi interaktif, dengan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menanggapi dan bertanya berdasarkan pengalaman mereka dalam menerima informasi dari media sosial atau aplikasi pesan instan.

Secara teknis, kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Observasi Awal

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian melakukan observasi lingkungan dan wawancara informal dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap informasi digital dan tingkat paparan mereka terhadap hoaks. Salah satu temuan penting dalam observasi adalah keresahan ibu-ibu terhadap pesan berantai dari nomor tidak dikenal yang bersifat menyesatkan.

2. Persiapan Materi dan Media

Tim menyiapkan materi sosialisasi mencakup:

- Pengertian dan jenis-jenis hoaks
- Ciri-ciri umum berita palsu
- Teknik dasar memverifikasi informasi
- Dampak sosial dari penyebaran hoaks
- Pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari

Materi didukung oleh contoh-contoh nyata dari berita hoaks yang ditemukan melalui media sosial, pesan WhatsApp, dan situs web yang tidak kredibel.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah singkat oleh pemateri yang merupakan perwakilan mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta diajak untuk menganalisis beberapa contoh berita dan menentukan mana yang merupakan hoaks serta bagaimana cara memverifikasinya. Suasana dibangun agar interaktif dan komunikatif, sehingga peserta merasa nyaman menyampaikan pengalaman pribadi mereka.

4. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah kegiatan, tim memberikan lembar refleksi sederhana kepada peserta untuk menuliskan kembali poin penting yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari bahwa informasi yang mereka bagikan sebelumnya bisa jadi adalah hoaks. Testimoni ini menjadi indikator awal bahwa kegiatan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran digital.

5. Dokumentasi Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan dokumentasi berupa foto, video, dan pencatatan hasil diskusi sebagai bukti kegiatan sekaligus bahan refleksi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan prinsip edukatif dan humanis, dengan menyesuaikan gaya penyampaian materi agar mudah dipahami oleh peserta yang mayoritas berusia di atas 40 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Metode ini dipilih agar proses penyampaian materi tidak terkesan menggurui, melainkan mendorong dialog dan kesadaran bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 di Masjid Al-Muttaqin, Dusun Klaseman, Salatiga. Peserta kegiatan terdiri dari ibu-ibu jamaah pengajian yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari Selasa sore. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengantar mengenai latar belakang pentingnya memahami literasi digital, dan dilanjutkan dengan pemaparan materi inti mengenai pengenalan hoaks dan cara menghadapinya.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan yang menemukan adanya keresahan dari peserta mengenai informasi-informasi menyesatkan yang mereka terima, khususnya melalui pesan WhatsApp dari nomor tidak dikenal. Observasi ini menguatkan urgensi pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang bahaya hoaks dan pentingnya kemampuan literasi digital.

Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Pemateri menyampaikan ciri-ciri berita hoaks, contoh-contoh nyata dari media sosial, serta teknik verifikasi informasi dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Diskusi interaktif berlangsung dengan hangat, dan peserta turut aktif menanggapi serta berbagi pengalaman pribadi mereka terkait penyebaran berita palsu.

Gambar berikut mendokumentasikan antusiasme peserta dan suasana kegiatan sosialisasi:



Gambar 1. Peserta sosialisasi



Gambar 2. Penyampaian materi

Setelah sesi pemaparan materi dan diskusi, peserta diberikan lembar refleksi sederhana untuk menuliskan kembali pemahaman mereka terkait hoaks. Dari hasil refleksi tersebut, sebagian besar peserta mengaku baru mengetahui bahwa berita yang mereka bagikan sebelumnya bisa jadi termasuk hoaks. Beberapa lainnya menyampaikan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi ke grup pengajian maupun keluarga.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian, dalam menghadapi penyebaran informasi palsu atau hoaks. Respons positif peserta selama kegiatan menandakan bahwa mereka merasa topik yang dibahas relevan dengan situasi sehari-hari yang mereka alami. Hal ini diperkuat oleh temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih sering menerima pesan berantai dari sumber tidak jelas dan belum memiliki keterampilan memadai untuk memverifikasi informasi tersebut.

Dalam konteks literasi digital, kegiatan ini berperan penting sebagai wahana awal untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar literasi informasi kepada kelompok yang selama ini belum banyak tersentuh program sejenis. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan mengakses teknologi digital, tetapi juga mencakup aspek kognitif seperti kemampuan mengevaluasi konten, membedakan informasi yang kredibel, serta mengambil keputusan secara bijak terkait penyebaran informasi (Agarina, Karim, & Maulana, 2023). Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk masyarakat yang tahan terhadap disinformasi dan manipulasi informasi.

Pendekatan ceramah interaktif yang digunakan dalam kegiatan terbukti efektif dalam menjangkau peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Kegiatan tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberi ruang dialog, tukar pengalaman, dan klarifikasi langsung terhadap kebingungan peserta. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan humanis dan partisipatif dalam kegiatan edukasi berbasis masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Rusydi, Agustiana, dan Satria (2020), edukasi di tingkat komunitas akan lebih efektif jika bersifat kontekstual dan melibatkan interaksi dua arah.

Secara sosial, ibu-ibu pengajian merupakan kelompok strategis dalam penyebaran informasi di masyarakat. Mereka memiliki jaringan komunikasi yang aktif, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti WhatsApp. Ketika mereka telah dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman tentang cara mengenali hoaks, maka mereka berpotensi menjadi agen literasi digital di lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya. Penelitian oleh Nisa, Romadloni, dan Noor Bintang (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan literasi informasi mampu menciptakan efek berantai dalam membentuk keluarga dan komunitas yang lebih waspada terhadap penyebaran hoaks.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk konsep, tetapi juga menghadirkan contoh-contoh konkret berita hoaks yang biasa ditemukan peserta di kehidupan sehari-hari. Strategi ini penting karena meningkatkan kedekatan peserta dengan materi yang disampaikan, serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi terhadap kebiasaan mereka sendiri dalam menyebarkan informasi. Penggunaan lembar refleksi sebagai bagian dari evaluasi juga memberikan insight awal bahwa peserta mulai menyadari pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Namun, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga pemaparan materi harus dipadatkan dan dibatasi dalam durasi yang singkat. Selain itu, variasi tingkat pemahaman peserta membuat tim harus menyesuaikan penyampaian secara fleksibel dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Kendala ini menjadi masukan penting untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan dengan durasi dan metode yang lebih terstruktur.

Kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program literasi digital secara berkelanjutan di komunitas tersebut. Misalnya, dengan membentuk kelompok kecil belajar digital, pelatihan penggunaan aplikasi pengecek fakta, atau menghadirkan narasumber dari praktisi media. Upaya-upaya ini tidak hanya memperluas dampak kegiatan, tetapi juga memperkuat peran ibu-ibu sebagai pelindung informasi sehat di lingkungannya.

Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka ruang refleksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Literasi digital sebagai fondasi utama dalam

menangkal hoaks harus terus ditanamkan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang kontekstual dan inklusif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi literasi digital dan bahaya hoaks bagi ibu-ibu pengajian di Dusun Klaseman, Salatiga, telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya memilah dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi terbuka, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengenali ciri-ciri berita palsu serta cara melakukan verifikasi sederhana terhadap informasi yang mereka terima, khususnya melalui media sosial dan aplikasi pesan instan.

Antusiasme dan partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini efektif untuk menyasar kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan beragam. Ibu-ibu pengajian sebagai sasaran kegiatan terbukti menjadi kelompok strategis dalam menyebarkan pemahaman tentang literasi digital karena perannya yang kuat dalam keluarga dan komunitas. Hasil refleksi peserta menunjukkan perubahan sikap dan peningkatan kewaspadaan terhadap konten hoaks, yang menjadi indikator keberhasilan awal dari kegiatan ini.

Kegiatan sosialisasi ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pertemuan, melainkan dikembangkan dalam bentuk program literasi digital berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga pendidikan. Pelatihan lanjutan mengenai penggunaan teknologi verifikasi informasi, penyuluhan media sehat untuk keluarga, serta pembentukan komunitas sadar literasi digital dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini. Selain itu, perlu adanya replikasi program di wilayah lain dengan kelompok sasaran serupa untuk memperluas jangkauan literasi dan membangun ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarina, M., Karim, A. S., & Maulana, M. F. (2023). Menangkal hoaks dengan literasi digital bagi masyarakat Desa Jati Indah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Faturohmah, T. N., & Salim, T. A. (2022). Perilaku masyarakat terhadap penyebaran hoaks selama pandemi Covid-19 melalui media di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i1.3432>
- Fajri, N. (2023). Hoaks merajalela? Jangan sampai kamu jadi korbannya! Artikel DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/Hoaks-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya>
- Koodoh, E. E., Suyuti, N., Adijaya, S., Jalil, A., & Febrian, M. A. F. (2024). Mencegah dampak hoaks melalui kearifan lokal di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/892>
- Nisa, D. S., Romadloni, N. T., & Noor Bintang, R. A. K. (2023). Penyuluhan bahaya penyebaran berita palsu (hoaks) bagi kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 12–19. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i3.1407>
- Rusydi, I., Agustiana, Z., & Satria, W. (2020). Sosialisasi dalam mengantisipasi kejahatan internet di era Internet of Things dan revolusi industri 4.0. *Reswara: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 129–135.
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i2.581>
- Sitompul, J. (2012). *Cyberspace, cybercrime, cyberlaw: Tinjauan aspek hukum pidana*. Jakarta: Tatanusa.
- Tempo.co. (2019, May 16). Survei APJII: Pengguna internet Indonesia capai 171 juta jiwa. Tempo.co. <https://tekno.tempo.co/read/1205834/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-capai-171-juta-jiwa>